



INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

PAMERAN KRIYA INTERNASIONAL

RAKA TIRTHA SADHA

"Kemuliaan Mengalir Dalam Kreativitas"

PAMERAN KRIYA INTERNASIONAL

RAKA TIRTHA SADHA

"Kemuliaan Mengalir Dalam Kreativitas"

Raka-Tirtha-Sadha Wacana Seni Kriya Dalam Memaknai Kembali Konvensi

OLEH: I WAYAN SERIYOGA PARTA

Perkembangan seni rupa kontemporer ditandai dengan terlampauinya batasan-batasan dan kategori serta sekat-sekat dalam seni rupa, seperti sekat antara *fine art* (seni murni) dan *craft* (seni kerajinan) dalam perkembangan seni rupa modern abad ke-20. Termasuk kategori seni murni dan desain yang dianggap mengedepankan nilai terapan, batas-batas kategorisasi menjadi penanda penting dalam konsep diferensiasi untuk menguatkan keotentikan dan kemurnian dalam seni rupa. Akan tetapi setelah perkembangan seni rupa dalam tradisi seni murni bergerak begitu dinamis dengan semangat inovasi, justru meruntuhkan batasan dan sekat kategorisasi yang telah ditegakkan dan ajeg dalam naungan medan sosial seni rupa modern. Perupa modern tidak mau kreativitasnya terbatas oleh konvensi dan paradigma seni, mereka kembali mempertanyakan batasan dan bahkan definisi seni itu sendiri.

Banyak kasus yang menjadi tonggak-tonggak kritisme tersebut, salah satunya karya fenomenal awal abad ke-20 *Fountain* yang bertanda “*R-Mutt*” berupa *urinoir* (tempat kencing) yang dipamerkan oleh Marcel Duchamp. Karya tersebut menjadi fenomenal karena hanya menghadirkan benda terapan yang terbuat dari keramik diproduksi *massal* (*ready made object*), tidak ada yang spesial dari benda tersebut. Namun ketika berhasil dipamerkan dalam ruang pameran yang prestisius melewati sistem kurasi dan diapresiasi dalam medan sosial seni rupa modern. Karya tersebut menjadi bahan kajian penting, betapa kekuatan kreativitas dan konsep seorang perupa berperan besar dalam mempertanyakan kembali esensi seni rupa serta mengguncang paradigma seni yang telah ajeg ditopang institusi seni rupa modern.

Kasus *fountain* Duchamp hanyalah secuil sampel dari gelombang besar kreativitas seni rupa yang tidak

terbatas, kemudian melahirkan upaya terus-menerus untuk merumuskan ulang paradigma pengetahuan seni rupa. Perluasan tersebut juga berimplikasi melahirkan kategori baru yang lebih terbuka dengan berbagai kemungkinan-kemungkinan eksplorasi media dan melintas batas konvensi medium seni rupa. Merambah ruang seperti kecenderungan karya-karya seni instalasi, *environmental art*, mengeksplorasi tubuh sebagai medium dalam istilah *performance art*, bereksplorasi dengan teknologi (*new media*) hingga fenomena NFT berbasis *blockchain* yang menguat sejak masa pandemi covid-19.

Perluasan dalam perkembangan seni rupa kontemporer tidak serta merta menjadikan seni-seni yang konvensional lantas punah dan menghilang, dalam praksisnya tetap saja ada perupa yang menjalankan penciptaan dalam naungan konvensinya. Perkembangan seni rupa hingga ke multi media atau metaverse, tidak membuat seni lukis terhenti, tidak membuat seni patung, seni grafis, *handy craft*, atau seni yang berbasis material seperti seni kriya lantas menghilang ditelan zaman. Praksis berbagai kategorisasi yang tergolong konvensional, tetap berlangsung secara kesinambungan bahkan senantiasa menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Sebagaimana siklus peradaban secara konseptual setiap gerakan yang mengarah keluar melampaui batas-batas, selalu akan disertai dengan gerakan sirkular yang mengarah ke dalam. Gerakan ke dalam ini juga memiliki dinamika tersendiri, hanya sekedar menjaga kesimbangan dengan berbagai pengulangan; atau dengan dengan menginterpretasi kembali nilai-nilai yang bernaung di dalam konvensi. Setiap konvensi tentu dilandasi nilai dan paradigma, gerakan ke dalam baiknya berlandaskan asas kesadaran akan nilai-nilai tersebut.

Pameran karya-karya kriya yang diselenggarakan oleh Program Studi Seni Kriya FSRD ISI Denpasar mengangkat tema “RAKA-TIRTHA-SADHA”, dapat dimaknai dalam gerakan ke dalam konvensi ini. Tema ini mewadahi kreativitas pada penciptaan karya-karya yang dipamerkan dilandasi kemuliaan (*raka*) yang mengalir (*tirtha*) dalam setiap kreativitas (*sadha*) penciptanya, kemuliaan dalam ide, gagasan, dan memvisualkan dalam bentuk karya tercermin mengalir dalam setiap penciptaan ini. Peserta pameran berasal dari berbagai daerah di Indonesia mewakili keragaman potensi kriya Nusantara, kemudian juga mengundang peserta dari tiga negara sahabat seperti dari negara Swiss, Amsterdam dan Kenya. Representasi karya-karyanya pun beragam, mulai dari relief, keris, tatah kulit, gerabah, keramik, batik, rajut, makrame, fashion dan seni tekstil lainnya, terlibat juga karya seni prasi dengan media daun rontal, hingga eksplorasi *assembling* barang bekas (*ready made*).

Karya-karya kriya dalam pameran ini menunjukkan basis penguasaan *skill* masih setia diusung perupa, (baik dari disiplin bidang khusus seni kriya, maupun dari disiplin lain) disertai dengan kaidah-kaidah konvensi medium tersebut. Kaidah-kaidah yang terkait dengan konvensi medium meliputi, material, teknik dan karakteristik representasi karya seni yang dihasilkan. Contohnya kriya dengan material kayu menggunakan teknik pahat ditopang penguasaan *skill* memahat, dan karya yang dihasilkan mencerminkan karakteristik medianya. Begitu juga kriya yang memakai media tanah terikat dengan konvensi teknik dan karakter medianya yang memakai peralatan khusus, melewati proses pembakaran atau glasir sehingga karya yang dihasilkan akan berkesesuaian dengan karakter medianya.

Selain karya-karya dalam konvensi media, pameran juga menghadirkan karya-karya yang bersifat terapan atau terikat pada nilai fungsionalnya, seperti keris, fashion (busana, tas). Walaupun karya-karya tersebut memiliki nilai fungsional (artinya dapat dipakai), tetapi intensitas penciptaannya didasari

untuk mengedepankan kualitas nilai estetikanya maka karya-karya tersebut melampaui nilai fungsi praktisnya. Seperti halnya karya keris, dengan kualitas estetikanya yang tinggi nilainya tidak lagi terletak pada keterfungsinya, akan tetapi nilai simboliknya. Fenomena ini juga berlaku pada seni *fashion* yang mengedepankan ekspresi individual desainernya yang menekankan pada nilai estetikanya, membawanya menjauh dari nilai fungsi praktis sebagai pakaian. Kecenderungan dari karya-karya yang lain, adanya upaya untuk memaknai kembali kekuatan *skill* untuk mengembangkan eksplorasi di luar konvensi media. Memanfaatkan benda atau barang bekas (*recycle*) seperti kain perca, onderdil motor, yang dipakai dan diolah (*reuse*) untuk melahirkan representasi baru dalam bentuk karya seni.

Keragaman konvensi medium disertai kekuatan *craftsmanship* pada karya-karya yang tersaji dalam pameran ini, menunjukkan upaya menjaga kesinambungan nilai di dalam konvensi seni. Kreativitas tersebut berbanding lurus dan sama-sama bernilainya dengan gerakan yang keluar melampaui konvensi. Gerakan eksploratif seni yang melampaui konvensi alih-alih mengkritisi paradigma, seringkali justru mengabaikan nilai estetika dan hadir dalam kebanalan representasi konseptual. Kualitas artistik dan nilai estetika tidak lagi menjadi perhatian utama, karena yang diunggulkan adalah kualitas konseptualnya. Pengabaian pada kedua aspek tersebut menjadikan eksplorasi seninya lebih bertumpu pada kerangka rasional, tidak lagi pada rasa dan sensibilitas.

Kualitas estetika yang bertumpu pada nilai konvensi sebagaimana dipresentasikan dalam karya-karya pada pameran kriya ini, menunjukkan penghormatan kembali sensibilitas melalui pergumulan yang intens dengan media. Dalam perkembangan seni yang semakin menjadi virtual di dalam kecanggihan teknologi digital berbasis AI sekarang ini, akan berujung pada hilangnya keterlibatan dan pergumulan bersifat fisik. Seni berbasis teknologi digital semakin berada dalam

kenyataan simulakrum, semakin tidak bersifat fisik, menjauh dari pengalaman bergumul melibatkan tubuh fisik.

Sebaliknya seni kriya yang konvensional, misalkan praksis kriya kayu kita dapat merasakan uletnya serat kayu serta sensasi wangi kayu yang membawa pengalaman indrawi, merasakan tajamnya pahat sehingga dibutuhkan keterampilan untuk menggunakannya walaupun sesekali darah terpancar ketika kulit tergores pahat yang tajam. Begitu pula pengalaman mengolah tanah liat yang elastis membutuhkan penguasaan atas sifat tanah dan penguasaan alat, menyaksikan secara langsung proses transformasi dari tanah yang ringkih mudah pecah dan kedap air, menjadi lebih keras ketika mengalami pembakaran dengan suhu tinggi pada keramik. Seni konvensional tersebut menyajikan pengalaman tubuh dan indrawi bergumul dengan media, untuk menyeimbangkan imaji, rasa, pikiran dan motorik sehingga menjadi selaras.

Sementara pesatnya perkembangan teknologi digital *metaverse* perlahan dan pasti akan menjauhkan kita dari pengalaman-pengalaman ketubuhan tersebut, akan semakin menjadi kuno dan sekaligus langka. Dalam konteks kemajuan tersebut serta keluasan wacana, maka kehadiran Kriya yang kembali pada konvensi dapat memberikan sebuah tawar dalam keserbobolehan berbagai kemungkinan (*anything goes*) seni rupa kontemporer. Perkembangan tersebut juga harus siap dengan konsekuensi bukan saja tidak ada standar baku bagi kehadiran nilai, tetapi juga tidak adanya nilai sama sekali atau nihilisme.

Gerakan kembali kepada konvensi dalam karya-karya yang dinaungi istilah kriya, dapat menginterupsi wacana seni rupa kontemporer dengan menawarkan kembali pentingnya nilai konvensi seni. Atau pilihan tetap dengan sikap kritis untuk berjarak dengan istilah wacana seni rupa kontemporer dan tidak terlalu hirau pada hiruk-pikuk persilangan wacananya. Dengan sadar

memilih tetap khusuk dengan wilayahnya sendiri dan ketaatan pada kaidah-kaidah konvensi medium seni kriya. Toh keragaman media kriya dari segi material, teknik, fungsi dan estetikanya selalu membuka peluang untuk secara terus-menerus diinterpretasikan dan dimaknai kembali, dibasuh tirta sehingga kreativitas mengalir dalam kebijaksanaan melahirkan kreasi-kreasi dengan keunikannya masing-masing.

Wayan Seriyoga Parta

Kurator Seni Rupa | Dosen PSR. FT. UNG.

35 SENIMAN

MUSEUM PURI LUKISAN
UBUD, BALI

Brigitte Djie
Neha Ghai
Suzan Isabel Kohlik
Arif Suharson
Husen Hendriyana
I Gede Sukarya
I Wayan Sudana
Kelompok Operasi
Kuntadi Wasi Darmojo
Nandang Gumelar Wahyudi
Ni Wayan Penawati
Rahayu Adi Prabowo

Saftiyaningsih Ken Atik
Samsul Arifin
Sutriyanto
I Gusti Ngurah Agung Jaya CK
I Made Berata
I Made Gede Arimbawa
I Made Jana
I Made Mertanadi
I Made Sumantra
I Made Suparta
I Nyoman Dana
I Nyoman Laba

I Nyoman Ngidep Wiyasa
I Nyoman Suardina
I Wayan Dedy Prayatna
I Wayan Mudra
I Wayan Suardana
Ida Ayu Gede Artayani
Ketut Muka Pendet
Mercuri Mahadi
Ni Kadek Karuni
Ni Made Rai Sunarini
Nyoman Ayu Permata Dewi



BRIGITTE DJIE

Translate My Fantasy into House Hold Items

60 x 60 x 30 cm

Combine daily use with creativity.



NEHA GHAI

Mouth Lonely, 50 x 70 x 15 cm

Membuat peralatan makan dan menyajikan yang mengambil inspirasi dari masa lalu dan diciptakan kembali dalam bentuk modern.



SUZAN ISABEL KOHLIK

Piring Besar dan Vase, 60 x 60 x 25 cm

Dalam kehidupan selalu memerlukan peralatan rumah tangga, seperti piring, gelas, sendok, kendi, dan yang lainnya. Keramik menjadi salah satu material yang digunakan. Mengerjakan keramik sangat sulit, tetapi barangnya sangat berharga.



ARIF SUHARSON

Metamorfosis, 30 x 45 x 50 cm

Menuju pada kemuliaan sejati semua membutuhkan proses tidak serta merta langsung menjadi baik. Proses perubahan pada suatu fase untuk menuju pada kebaikan juga mengalami tantangan dan hambatan tersendiri yang wajib dilalui. Proses perubahan tersebut divisualisasikan pada bentuk hewan-hewan khayali yang diwujudkan oleh perupa dalam karya terracotta dengan craftsmanship teknik dekorasi tempel ciri khas sentra gerabah Kasongan yang hampir punah. Seperti layaknya reinkarnasi, penciptaan karya seni dibuat dalam 3 bentuk berbeda penggambaran metamorfosis layaknya perjalanan panjang reinkarnasi menuju pada kemuliaan sejati di mata lingkungan, manusia, dan sang Khalik. Karya seni ini memiliki 2 visi kemanusiaan yang hendak disampaikan pada penikmat seni sebagai 1) Penyadaran diri kita sebagai manusia bahwa kita harus berubah menjadi lebih baik dan migu-nani untuk diri pribadi, lingkungan, negara, bangsa dan agama, 2) Memberikan kesadaran untuk para pencipta dan penikmat seni akan kekayaan budaya Indonesia terutama ornamen yang menjadi jati diri kita untuk terus diuri-uri dan dikembangkan sebagai kekayaan budaya Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara lain agar tidak tergerus musnah oleh perubahan zaman yang serba cepat dan instan.



ARIF SUHARSON

Tak Perlu Diutarakan, 70 x 70 x 15 cm

Manusia terlahir di dunia dalam keadaan suci dan bersih. Tuhan memberikan kesempurnaan dan ada pula yang kurang sempurna dengan lahir cacat. Namun demikian manusia yang akan menulis jalan hidupnya menjadi lebih baik atau malah menjadi beban orang lain. Karya ini menggambarkan bahwa kebaikan yang kita lakukan akan terus terpancar kemuliaannya tanpa harus kita utarakan bahwa kita mulia. Simbolisasi karya anak manusia yang sedang menutup mulutnya memvisualisasikan keadaan itu bahwa dengan kita diam saja jika memang itu tumbuh dari hati sanubari dan demi kebaikan akan terpancar kemuliaan sejati yang akan terlihat oleh orang lain. Tindakan dan laku pasti akan mencerminkan pula kemuliaan yang kita pancarkan.



HUSEN HENDRIYANA

Kenikmatan Buah Terlarang, 184 x 117 x 10 cm

Secara fisik bentuk global karya ini menggambarkan wajah alam secara simbolik. Mata melambangkan kenyataan, kebenaran. Buah Kuldi adalah sebuah kias yang melambangkan nafsu, sahwa dengan bentuk simbol wajah iblis. Iblis merasuk dan menyatu ke dalam hawa nafsu sebagai penyebab, penggoda penyatuan sebuah larangan. Di sisi lain karya ini menyimbolkan dampak dan akibat dari penikmatan buah larangan menjadi suatu kerusakan, kerugian, kehancuran, ketidakberdayaan, akibat dari keterkutukan atas keminoritasan ahlak, sikap, dan moral manusia yang terkendalikan oleh hawa dan nafsunya.



I GEDE SUKARYA

Yoni Gambar, 50 x 55 cm

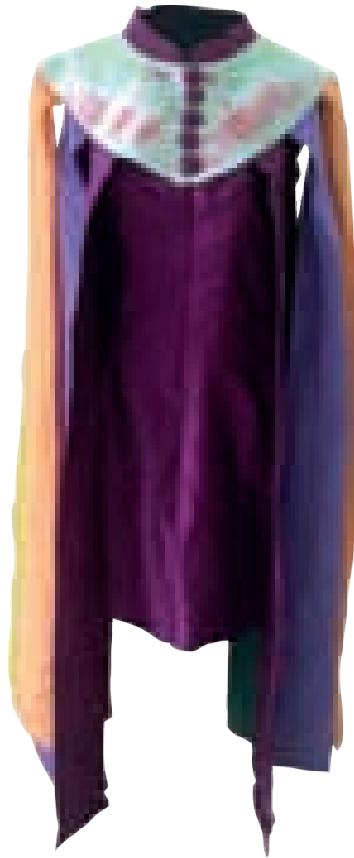
Saat saya berjalan di Jawa Timur saya berkesempatan melihat yoni yang besar bernama yoni gambar, itu merupakan yoni yang sangat besar dan saat itu juga ada kejadian yang tidak disengaja melihat ular di atas relief naga, itu seperti kejadian mistis dan kejadian yang kebetulan terjadi itu yang saya tidak tahu, tapi moment itu tidak terlupakan yang selalu menjadi misteri dalam perjalanan saya. Dan itulah tercipta karya yang berjudul yoni gambar.



I WAYAN SUDANA

Cincin Perdamaian (Ring of Peace), 42 x 34 x 11 cm

Karya seni kriya berjudul "Cincin Perdamaian" terinspirasi dari sejarah lokal Gorontalo terkait peperangan antara Kerajaan Limboto dengan Kerajaan Gorontalo yang berlangsung ratusan tahun. Perang tersebut diakhirinya dengan sumpah perdamaian yang dikenal "Janji Lo Uduluwo Lo Ulimo Lo Pohalaa" (janji persatuan dua dan lima kerajaan) tahun 1673. Sumpah itu ditandai dengan penenggelaman dua cincin berkait ke dasar Danau Limboto Gorontalo. Sejarah kelam yang dikisahkan secara verbal itu sangat menggugah untuk divisualisasikan ke dalam karya seni kriya, terutama pada penanda simbolik yaitu sepasang cincin berkait. Perwujudan karya menggunakan limbah sisa-sisa kayu buangan yang diambil dari beberapa industri pengolahan kayu di Gorontalo. Penggunaan limbah sisa-sisa kayu tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk memaksimalkan kegunaan kayu dan mengurangi pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh industri pengolahan kayu. Pembentukan karya dilakukan dengan teknik rakitan, yakni menggabungkan limbah sisa-sisa kayu yang berasal dari jenis-jenis kayu berbeda menjadi struktur karya yang utuh. Subjek karya terdiri dari sepasang cincin berkait (warna emas dengan permata) dan stilisasi bentuk perahu sebagai penyangganya. Karya tersebut hendak mengomunikasikan pesan-makna tentang pentingnya komitmen dalam menjaga persatuan dan kesatuan di tengah-tengah kebhinekaan sebagai modal sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.



KELOMPOK OPERASI

The Pecthwolk of Art, 30 x 30 x 120 cm

Karya ini dimaknai dengan seorang wanita dengan kesuciannya dia bisa menjaga kehormatannya dan menjadi wanita yang terhormat dan memiliki kewibawaan dengan penuh ketegasan dengan mengartikan dari setiap warna yang dipancarkan dari busana tersebut yaitu ada warna ungu yang menjadi dasar baju tersebut dalam arti ungu dengan penuh kepercayaan dan kewibawaannya, kuning melambangkan memiliki martabat yang tinggi, jingga kebahagiaan dan wanitaupun berhak untuk bahagia, hijau yang berarti harapan untuk hidup yang lebih baik, dengan demikian penuh dengan hal yang baik yang patut untuk dipertahankan dalam kehidupan seorang wanita, karena itu apapun dan siapapun dia (wanita) wajib untuk di hormati dan dihargai dan begitupula sebaliknya.



KUNTADI WASI DARMOJO

Keris Kamardikan Dhapur Sempaner Pamor Beras Wutah Perabot Ladrang Surakarta Sungging
50 x 9 x 5 cm

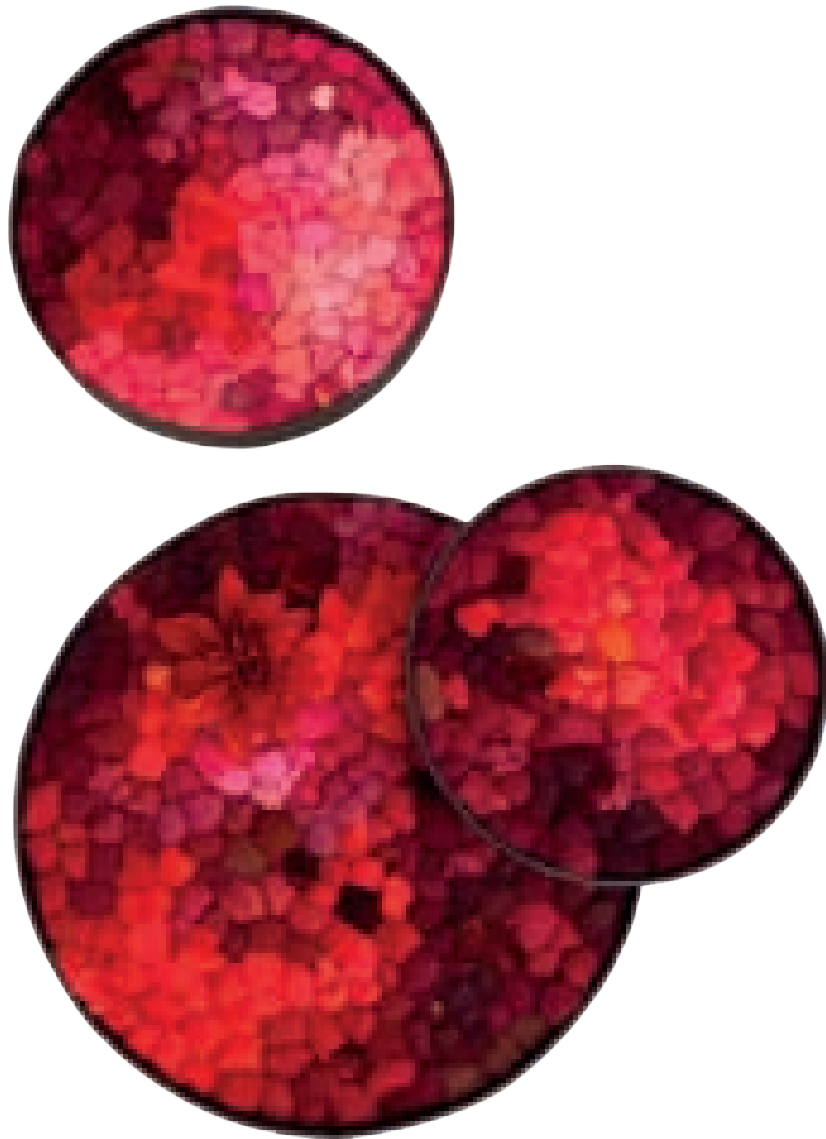
Keris merupakan karya asli nenek moyang kita yang selain memiliki nilai adiluhung juga memiliki bentuk unqi, serta sarat dengan makna filosofis, sehingga keberadaannya telah diakui sebagai budaya haritage dunia. Untuk itu kami tertarik untuk melakukan sebagai obyek karya berupa Keris Kamardikan, dengan konsep rivitalisasi (mutrani/nunggak semi yakni meniru bentuk keris yang sudah ada) serta re interpretasi yaitu seni tradisi sebagai inspirasi dan aspirasi garap. pada penciptaan ini mengangkat berbagai tema dengan wayang, covid 2019, dan ornamen tradisioanl klasik untuk dditerapkan pada bilah dan perabotnya. Sehingga melahirkan karya keris selain putran/tiruan, dan juga inovasi. kemudian dalam penciptaan keris ini menggunakan media besi, nikel,baja dan berbagai kayu sebagai warangka dan deder/hulu. teknik yang digunakan dengan teknik tempa panas, tinatah, pada proses pembuatan bilah, dan sungging pada perabot warangka dan dedernya. Sehingga menampilkan karya keris yang selain mempertimbangkan nilai estetika juga makna filosofinya.



NANDANG GUMELAR WAHYUDI

Initiation, 1.90 x 0.80 cm

INITIATION adalah karya yang sesungguhnya merupakan hasil perenungan sekaligus gugatan akan sosok manusia dan nilai kemanusiaannya. Karya ini berupaya melakukan pembacaan ulang pada sifat-sifat manusia yang memiliki beberapa kecenderungan dari penggabungan antara malaikat, iblis dan binatang.



NI WAYAN PENAWATI

Bang, 30 x 50 cm

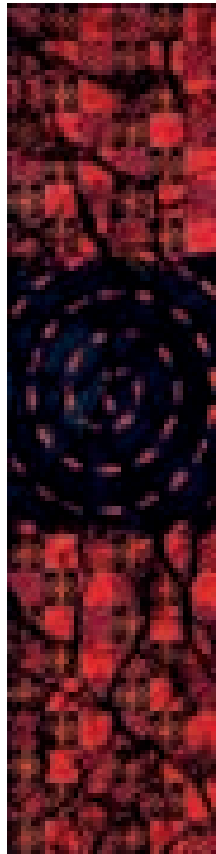
Rupa ini menjadi rupa persembahan saya kepada dewa Brahma sebagai pencipta kehidupan, harapan memberi 'pasupati taksu' dengan warnanya 'Bang' yang berarti merah.



RAHAYU ADI PRABOWO

EstetiKala, diameter 120 cm

Ragam rupa dan bentuk Kala akan membentuk berbagai persepsi oleh siapa saja yang melihat dan mengaguminya. Orientasi berbeda juga akan muncul seiring dengan cerapan masing-masing indera sang penikmat. Kala, hadir sebagai penjaga, sebagai pelindung, sebagai penyelaras, sebagai hamba sekaligus tuan, bahkan sebagai harapan dalam beberapa tataran nilai religi manusia. Kala menyuguhkan kondisi yang unik dengan karakter khas, yang tidak terdiktomi dalam sekat-sekat tertentu. Ia leluasa menembus ruang, waktu, dimensi, gerak, tingkah, bahkan terkadang bisa menembus lubuk hati yang paling dalam. Refleksi yang luas tersebut terbalut dalam keagungan motif Majapahit, dimana keserasian, keelokan, keteraturan, membungkus dengan sempurna penuh wibawa dan keperkasaan. Mahkota tanda kekuasaanpun dikenakan sebagai pengingat bahwa dia adalah penguasa yang menguasai dirinya sendiri dalam lingkup makro kosmos. Kala adalah pikiran manusia yang bisa menjelma menjadi angker sekaligus penuh kedamaian.



SAFTIYANINGSIH KEN ATIK

Ikan Mati Berkali, 50 x 300 cm

Tanah air Indonesia Indonesia beriklim tropis, dan terkenal kaya dalam perbendaharaan jenis-jenis ikannya. Tidak kurang dari 3.000 jenis ikan yang hidup di Indonesia. Dari 3.000 jenis tersebut sebanyak 2.700 jenis (90 %) hidup di perairan laut dan sisanya 300 jenis (10 %) hidup di perairan air tawar dan payau. Dari kekayaan yang melimpah, tidak semua rakyat dapat menikmati secara langsung ikan segar yang dihasilkan para nelayan kecil maupun “nelayan besar”. Istilah “ikan mati berkali-kali” terlontar dari masyarakat yang menerima “kematian” ikan yang menempuh jarak berkilo meter untuk sampai ditujuan. Sudah lumrah masyarakat yang jauh dari laut akan makan “ikan yang mati berkali-kali”. Sudah lumrah juga kekayaan laut Indonesia dikeduk dengan brutal oleh manusia yang tidak pernah puas.

Komposisi karya menggunakan lingkaran memusat sebagai gambaran kehidupan di dalam laut yang banyak memiliki keindahan dan misteri yang tersimpan. Komposisi atas-bawah bergaya “tambal”. Menambal untuk memperbaiki yang rusak. Dalam perjalanan hidupnya, manusia harus memperbaiki diri menuju kehidupan yang lebih baik, lahir maupun batin. Dalam khasanah ragam hias batik, motif tambal dipercaya bisa membantu kesembuhan orang yang sakit.



SAMSUL ARIFIN

Anglerfish, 85 x 50 x 85 cm

Ricaikle komponen otomotif bekas. Menjadikan daya tarik penikmat karya seni rupa.



SUTRIYANTO

Revitalisasi Damarwulan Jagong 7-8, 45 x 160 cm

Sebuah Revitalisasi wayang beber cerita Damarwulan yang sangat jarang sekali di eksplorasi, sehingga banyak seniman wayang beber yang hampir melupakan wayang beber tersebut, keberadaannya yang menjadi satu kotak dengan wayang beber gaya Wonosari tetapi gayanya sangat mirip dengan wayang beber gaya Pacitan. Terbuat dari kanvas dengan ukuran 45 cm x 160 cm, menggunakan teknik sungging berbahan cat air dengan cairan penguat warna. Penggunaan warna yang relative klasik untuk menimbulkan kesan usang.



I GUSTI NGURAH AGUNG JAYA CK

Wajah Senyuman, 42 x 57 x 8 cm

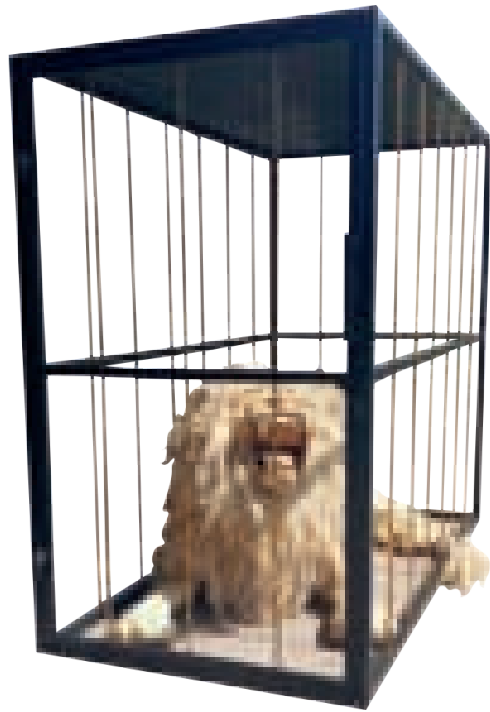
Masalah yang dihadapi setiap hari, dihadapi dengan senyuman dan keiklasan lahir batin.



I MADE BERATA

Persembahan, 90 x 60 cm

Gamelan Bali merupakan musik tradisional yang sering digunakan sebagai pelengkap atau iringan dalam suatu ritual keagamaan. Bagi orang Bali, gamelan yang sedang dimainkan dalam kaitan upacara keagamaan dianggap sebagai tetenger pelengkap persembahan sesajen. Dengan demikian, gamelan yang indah dan melankolis juga mengandung makna sebuah persembahan yang tulus ikhlas.



I MADE GEDE ARIMBAWA

Bahasa Basi, 240 x 120 x 200 cm

Pemilihan judul “Bahasa Basi” dimaksudkan penggunaan bahasa yang sudah biasa dan lumrah di masyarakat. Terkait dengan sumber inspirasi dari karya ini yakni tentang koruptor. Jadi kata ini sudah biasa dan sangat sering dibaca atau didengar di berbagai media.

Wujud karya ini terinspirasi dari fenomena “biasa” dan lumrah yakni penguasa yang tersangka koruptor yang sedang ditahan. Objek ini menstimuli pencipta karena fenomena tersebut dari masa ke masa tidak pernah habis-habisnya. Karya ini ditampilkan dalam wujud karya seni instalasi yang menghubungkan atau “mengkontekskan” beberapa teks untuk menarasikan kondisi tersebut. Seekor singa dengan prilakunya di hutan dianalogikan dan dipakai sebagai teks dan secara qualisign menyimbolkan “penguasa” kemudian dikonteks dengan kandang sebagai analogi dari penjara. Gembok sebagai simbol pengawasan dan karpet sebagai perlakuan yang berbeda dengan tahanan lainnya.

Perwujudan objek utama seni instalasi ini berorientasi pada craftsmanship. Satu persatu bilah rotan dianyam dengan tekun untuk menghasilkan bentuk patung yang menyerupai singa.

Pesan moral yang ingin disampaikan melalui karya yang seni instalasi ini adalah merenung bahwa perbuatan sebagai koruptor merupakan kejahatan dan dapat merugikan negara.



I MADE JANA

Giri Natha, 96 x 60 cm

Mengacu pada sistem religi di Indonesia, bahwa pada awalnya manusia Indonesia menganggap gunung sebagai tempat sakral. Gunung adalah dunia roh, maka gunung dihormati. Gunung dalam bentuk yang lain, yaitu Gunungan pada zaman Hindu dan Buddha masih berupa pohon hayat atau kayon. Pada bangunan candi banyak dijumpai pahatan pohon hayat dalam bentuk kalpataru. Pohon hayat sebagai lambang poros kosmos, sebagai pencapaian manusia terhadap dunia atas.

Dari berbagai hasil karya Hindu yang mengagumkan terdapat perpaduan antara banyak jenis pemujaan terhadap dewa yang berasal dari abad silam kemudian menjadi mitologi yang dikuasai oleh dewa Hindu, Siwa dan Wisnu. Itu mencakup semua dewa dari sastra suci dan epos serta peralihannya menyusul kemudian; manusia yang didewakan, binatang, burung, pohon, gunung, sungai dan tetumbuhan yang dipuja sebagai tokoh dewa, oleh orang Hindu di abad-abad silam.

Hal ini, kita harus sadari bahwa, menuju keseimbangan hidup, dapat dicapai melalui hubungan manusia dengan manusia, dengan sumber air dan hutan. Bahwa lingkungan, bukan hanya tumbuhan dan hewan, yang paling utama kepada sang Pencipta. Saling ketergantungan antara umat manusia dengan manusia dan lingkungannya merupakan hal yang sangat penting. Namun sayang kini, manusialah yang menyalah-gunakan dan merusak lingkungan. Apabila hal ini dipahami, pendekatan lingkungan terhadap kehidupan adalah bagian dari kebudayaan spiritual dan mengalir dari perkembangan diri pribadi. Keindahan bulan, bintang-bintang, terbitnya matahari, angin, langit, tumbuh-tumbuhan, binatang, burung-burung, sungai-sungai dan gunung semuanya bersama-sama menciptakan indahnya alam semesta ini.



I MADE MERTANADI

Guratan Cobleng, 25 x 30 cm

Cobleng adalah benda berbentuk wadah yang dipergunakan sebagai sarana upacara yadnya di Bali. Masyarakat Hindu di Bali melaksanakan yadnya wajib menggunakan beberapa sarana, yaitu seperti api dan air. Pelaksanaan upacara agama sarana api banyak di gunakan, seperti Dhupa yaitu nyala bara api suci yang berisi wangi-wangian atau astanggi dalam upacara, Dupa yaitu api suci yang nyalanya terbuat dari minyak kelapa, Api Takep yaitu api suci yang nyalanya terbuat dari dua bilah serabut kelapa, Pasepan yaitu api suci yang nyalanya terbuat dari potongan kayu yang mengeluarkan bau harum seperti; kayu cendana, kayu gaharu, kayu menyan dan lainnya. Demikian halnya dengan air, dalam pelaksanaan yadnya air bukan lagi berfungsi sebagai air biasa, tetapi air memiliki fungsi yang sakral, memiliki magis dan kekuatan religius bersumber dari kekuatan Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam bentuk air suci yang sering disebut Tirta, seperti Tirta Wangsuhpada, Tirta Penglukatan, Tirta Pabersihan, Tirta Pengentas, Tirta Penembak dan lainnya. Dari kedua jenis sarana upacara inilah sama-sama memerlukan suatu wadah yaitu dalam bentuk jenis Cobleng. Berdasarkan hal ini sangat menginspirasi dalam menciptakan karya kriya, khususnya karya keramik dengan mengangkat judul Guratan Cobleng Penciptaan ini juga dilakukan sebagai upaya melestarikan tradisi yang ada di Bali dan menggali ide baru untuk menghasilkan karya keramik yang unik, estetik dan inovatif.



I MADE SUMANTRA

Kerudung, 60 x 35 x 70 cm

“Kerudung”, sebuah figur yang duduk menyendiri dalam kesepian seakan merunjuk pada perlindungan. Sebuah stylisasi objek begitu polos tidak berkata apa-apa, dengan permainan irama garis yang lemah gemulai dan bentuk wajah tersembunyi begitu tak menyapa, tidak berkata apa apa menunjukkan karakteristik/sifat yang tersembunyi diekspresikan dalam bentuk patung/gerabah menggunakan bahan tanah liat, dengan penampilan yang sangat bersahaja, dengan menutup kepala.

Kerudung dimaknai sebagai kerinduan, atau senantiasa mengucapkan syukur atas perlindungan-NYA dan mengayomi kehidupan, bahwa hidup sebagai manusia di dunia adalah anugrah yang wajib disyukuri. Bersyukur adalah sebuah nikmat, bersyukur menuntun manusia ke jalan yang benar, bersyukur menjadikan manusia bermanfaat/berguna bagi masyarakat. Menjadi manusia jangan bermalas-malasan. Itulah sebuah nasehat sosok manusia dengan warna coklat tua (bahan aslinya tanah liat, wajah sedih (melancholic), menunjukkan sifat kesederhanaan, lugas dan bersahaja sebagai sebuah karakter yang khas.. Tidak bermalas malas, kita dituntut selalu melakukan inovasi dalam berkarya menuju kehidupan yang sehat mental dan spiritual, sebagai pribadi yang luhur.



I MADE SUPARTA

Legodbhawa, 30 x 40 x 50 cm

Legodbhawa adalah ceritera tentang Adhikuasa Tuhan terhadap semua ciptaanNya. Ceritera berawal dari dua Dewa sedang bercakap-cakap yaitu Dewa Brahma dan wisnu yang merasa paling hebat di ketiga dunia ini. Perdebatan kedua dewa berhenti ketika muncul sebuah lingga bersinar yang semakin dipandang semakin besar dan meninggi. Atas kesepakatan dua dewa tersebut, dewa Brahma berubah wujud menjadi burung terbang ke atas mencari ujungnya dan dewa Wisnu menjadi babi turun ke bawah mencari pangkalnya. Ceritera ini berlanjut dan berakhir tentang kelahiran raja Bhoma yang dilebur kembali oleh dewa wisnu yang termuat dalam ceritera Bhomantaka.



I NYOMAN DANA

Ayam Jago, 53 x 65 cm

Terinspirasi dari memperhatikan gerak, tingkah laku dan pola hidup seekor ayam jantan/jago, tergelitik jiwa seni saya dan muncul secara terstruktur dalam bentuk karya sketsa hitam putih. Ayam aduan, disebut juga ayam jago, adalah kekayaan sumber daya genetik yang memiliki potensi besar untuk dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Ayam ras dan buras pedaging unggulan yang dikonsumsi masyarakat modern di dunia merupakan hasil dari budidaya jenis ayam aduan. Berangkat dari pengertian tersebut di atas kami mencoba mengambil inspirasi dari bentuk, tingkah laku (gerak) seekor ayam jantan/jago berwarna hitam, muncullah alur, garis yg terstruktur sehingga membentuk bidang2 tertentu menyerupai getak dan tingkah laku ayam hitam. Ketegasan goresan garis muncul saat membayangkan ayam saat mengipas-ngipaskan sayap dan ekor waktu bertanding, sehingga goresan garis lurus, lengkung, putus-putus, tebal dan tipis mampu menyerupai bentuk, karakter dan tingkah laku ayam jago sungguhan, semoga bermanfaat, terima kasih.



I NYOMAN LABA

Flying Elephant, 40 x 15 x 24 cm

Karya Flying Elephant merupakan visualisasi dari keprihatinan akan keberadaan mamalia terbesar di planet kita yaitu gajah. Sudah terlalu banyak eksploitasi yang telah terjadi, sehingga mengancam kehidupan mereka, tidak saja pada gading mereka tetapi juga pada kulit yang telah banyak dimanfaatkan sebagai bahan industri. Produk tas menggunakan bahan kain songket warna hijau motif flora geometris dipadukan dengan kulit gajah warna hitam. Pemilihan ke dua bahan ini bukan tanpa maksud, tetapi ingin mengajak para menikmati dan pemakai tas ini mulai peduli akan kehidupan alam lingkungan dan menjaganya agar tetap lestari dan indah layaknya keindahan yang terpancar pada setiap paduan bentuk dan warna yang timbul pada bentuk tas.

Perpaduan ke dua bahan ini beradu-padu pada body tas menciptakan kesan mewah dan elegan pada tas. Pada bagian luar belakang terdapat satu kantong yang dapat memudahkan penggunaannya untuk mengambil sesuatu barang yang sifatnya diperlukan setiap saat sehingga tidak perlu membuka tutup tas. Pada bagian dalam yang sangat luas mengikuti seluruh body tas sehingga mampu memuat barang bawaan yang cukup banyak dan terdapat satu kantong kecil untuk menyimpan charger handphone atau barang kecil lainnya, dan dibuat dengan model sling bag yang bisa dijinjing dan dislempang untuk memberi keleluasaan dan kenyamanan penggunaannya. Tas ini sangat cocok digunakan pada hari-hari perayaan upacara keagamaan atau hari-hari besar lainnya. Dengan memakai tas songket ini akan menambah kesan mewah, elegan dan glamour bagi penggunaannya yang selalu ingin tampil gaya dan modis pada setiap kesempatan.



I NYOMAN NGIDEP WIYASA

Pedanda Baka, 93 x 67 cm

Karya yang bertema Pedanda Baka ini merupakan refleksi bagi kehidupan manusia, yang dapat dimaknai sebagai ajaran moral agar manusia dalam mencapai sesuatu tujuan hidup yang baik dan benar, harus bekerja keras, jangan bersikap malas, tidak melakukan kebohongan dan serakah. Kita sebagai manusia juga memiliki sikap waspada pada orang lain yang tiba-tiba baik sikapnya dan menawarkan bantuan, pada akhirnya akan berujung pada kerugian. Karya yang bertema Pedanda Baka ini dibuat dengan bahan logam tembaga yang ditatah dengan penerapan prinsip-prinsip penyusunan unsur-unsur seni rupa sehingga terwujud komposisi ruang yang harmonis.



I NYOMAN SUARDINA

Moenix, 9 x 4,8 x 18 cm

Desain Kemasan berfungsi untuk mewadahi suatu produk dalam sebuah branding. MOENIX adalah brand Organik Koktail yang diproduksi dari buah-buahan segar lokal Bali. Konsep MOENIX menghadirkan produk Minuman Organik Enak dan Nikmat bercitarasa tradisi, diproduksi dengan takaran yang cermat dan higienis. Dalam setiap kemasan mengandung sari pati Buah Lokal Bali, Gula, Air, dan rempah-rempah sampai 100%. Cocok diminum oleh kalangan muda ataupun tua di pagi hari atau malam menjelang tidur, menghangatkan badan dan relaksasi. Tidak cocok dikonsumsi oleh bayi, anak-anak di bawah umur, ibu hamil, dan orang-orang dengan penyakit kronis/akut.

Perhatian:

Minum dengan bijak adalah tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan.



I WAYAN DEDY PRAYATNA

Tirta Parisudha, 150 x 50 cm

Tirta berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti sebagai kesucian atau setitik air, air suci, atau bersuci dengan air. Secara spesifik, tirta berfungsi untuk membersihkan diri dari kotoran maupun pencemaran pikiran. Dimana konsep Tirta parisudha yang memiliki makna tirta sebagai sarana untuk penyucian, pelindung, penyelamatan dan persembahan kepada alam semesta dari hal yang negative, yang kemudian di tuangkan ke dalam sebuah karya fashion delux.



IWAYAN MUDRA

Kegembiraan Ibu, 75 x 20 cm

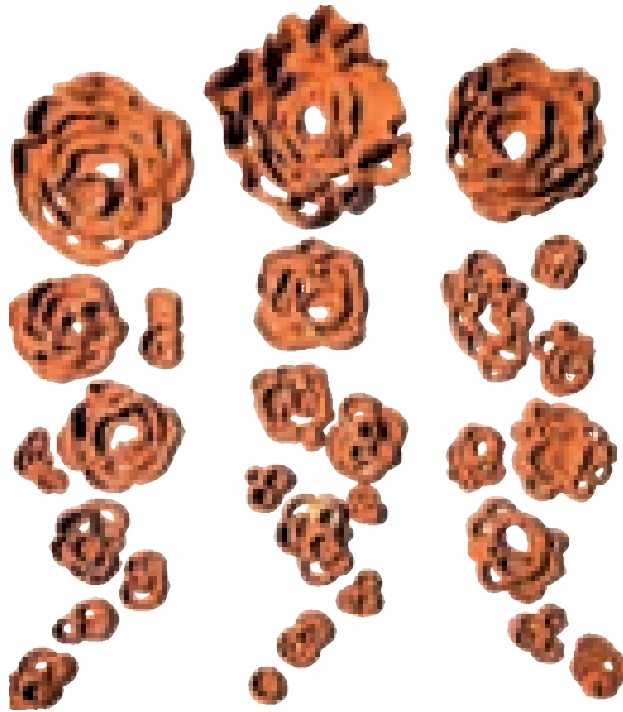
Ide dasar penciptaan patung keramik ini adalah adanya pencerapan terhadap fenomena di masyarakat tentang seorang ibu yang memiliki anak sampai 4 orang bahkan lebih, terutama di lingkungan masyarakat Hindu di Bali. Pada era kekinian fenomena seperti ini di Bali masih ada ditemukan, walaupun sangat jarang terutama di kampung-kampung. Penulis membayangkan beratnya seorang ibu menghidupi dan merawat anak-anaknya pada situasi kehidupan yang serba sulit namun disisi yang lain merupakan kebanggaan, ada kegembiraan tersendiri di dalamnya, terutama bagi ibu yang melahirkan. Sebagai pengakuan atau pembuktian bahwa dirinya adalah orang hebat, orang kuat dan tangguh, karena tidak banyak perempuan atau ibu-ibu dapat melakukan hal tersebut. Hasil pencerapan ini menginspirasi pembuatan bentuk patung ini dan kemudian diberi judul "Kegembiraan Ibu" Kegembiraan atau kebahagiaan adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan kecukupan hingga kesenangan, cinta, kepuasan, kenikmatan, atau kegembiraan yang intens. Pada karya ini, image brayut dituangkan dalam bentuk patung yang memiliki anak lebih dari sepuluh orang. Hal ini untuk menegaskan bahwa seorang ibu mampu melahirkan banyak anak dalam kondisi yang kuat dan sehat. Pembuatan karya ini diawali dengan pembuatan bentuk dasar/bentuk bagian bawah dengan teknik slab. Bentuk dasar dibuat bulat dengan teknik terbalik, menggunakan model bentuk silinder didalamnya. Teknik terbalik yang dimaksud adalah pada kondisi mentah dibuat terbalik untuk memungkinkan karya tersebut dibuat. Setelah agak kering baru dikerjakan menghadap ke atas. Penerapan dekorasi bagian bawah patung dilakukan dengan teknik tempel menggunakan coil (pilinan) dan teknik kerawang (melobangi).



I WAYAN SUARDANA

Egois, 70 x 50 x 110 cm

Kehidupan era globalisasi ditandai dengan kompetitif yang sangat tajam dari berbagai bidang. Semua orang tidak mau tersaingi, dan ingin selalu menang dan terdepan. Sikap sosial menurun drastis, dan melihat orang sebagai teman, tetapi sebagai pesaing. Gengsi menjadi hal terdepan, dan kebanyakan orang tidak mau kalah gengsi. Dari sikap ini mengarahkan banyak orang yang egois, mementingkan dirinya sendiri, dan tidak mau mengalah.



IDA AYU GEDE ARTAYANI

Karang Balangan, 120 x 150 cm

Karya ini tercipta dari keindahan pantai Balangan di daerah Ungasan, Kelurahan Jimbaran Bali. Pantai Balangan terletak diantara dua tebing curam yang tersembunyi. Suasana alami dan asri menjadi daya tarik pantai ini. Keindahan Pantai Balangan sebagai sumber inspirasi penulis dan dituangkan kembali dalam karya seni keramik. Pantai Balangan memiliki keindahan berupa cerukan karang dengan bentuk yang berpola bebas bagai lukisan alam yang sangat indah. Keindahan terumbu karang ini akan terlihat bila laut surut. Melangkahakan kaki di tepian pantai memberikan inspirasi pada penulis untuk menungkan kembali kedalam garapan karya berbahan tanah earthenware yang dibuat bentuk dengan pola geometris berupa lingkaran tak beraturan. Penerapan media plastis dari bahan terracotta memudahkan dalam pembentukkan untuk merealisasikan ide garapan. Penerapan teknik pinching, tempel, selbing menjadi keunikan karya dan tahap akhir dengan sentuhan finising berupa pembakaran karya dengan suhu 800°C .

Makna karya “Karang Balangan”, merupakan terumbu karang yang memiliki karakter keras dengan keunikan bentuk, warna, jenis, dan memiliki kegunaan sebagai penahan abrasi dan menjadi komoditas ekonomi bagi kehidupan manusia. Karya ini dapat dimaknai bahwa terumbu karang memiliki keindahan yang tersembunyi dan untuk melihatnya perlu pengorbanan dan perjuangan karena terumbu karang berada di area dasar laut. Hal ini, memberi makna bahwa dalam kehidupan apa bila kita memiliki kelebihan atau keindahan tidak selalu harus dipamerkan dipermukaan. Namun, terkadang ada hal yang harus disimpan sebagai privasi jauh lebih penting, sehingga tidak rentan rusak.



KETUT MUKA PENDEK

Terumbu Karang, 35 x 65 cm

Ide penciptaan terumbu karang terinspirasi setelah mengamati struktur batang menyerupai tulang belulang terkesan kokoh dan kuat. Kekokohan bila dikaitkan dengan bahan tanah liat setelah dibakar sangatlah pantas menjadi sebuah bentuk seni keramik ekspresi keluar dari fungsi atau wujud keramik sebenarnya. Awalnya benda keramik memang tercipta untuk kepentingan “wadah” semisal bentuk cangkir tempat minum, mangkok, piring, guji, pot bunga dan lainnya. Belakangan proses kreatif berkembang sesuai dengan kebutuhan atau selera pasar, akhirnya muncul bentuk-bentuk keramik seni yang di ciptakan para pencipta seni keramik dengan tema mengadopsi isu lingkungan, alat musik, bentuk anyaman keranjang hingga bentuk patung primitif dengan teknik kombinasi. Karya bertemakan terumbu karang diwujudkan dengan teknik pinching terinspirasi dari teknik cacalan yang sering diterapkan pada pembuatan jajanan Bali sehingga motif yang dimunculkan mirip dengan bentuk-bentuk jajanan Bali kebutuhan upacara dengan ciri khas pijetan jari tangan. Sebagai pelapis akhir untuk memberikan ketahanan bentuk sekaligus kedap air dilapisi glasur sebagai warna yang dapat memberikan kesan keindahan.



MERCU MAHADI

Tertarik, 50 x 30 x 30 cm

Setiap Mahluk hidup yang normal di dunia ini pasti mengalami rasa tertarik dengan lawan jenisnya. pandangan pertama biasanya bermula dari awal datangnya ketertarikan Ketika sering bertemu dan akan membawa mimpi indah karena rasa rindu. Setelah sudah merasa saling dekat akan terasa bahagia. Jatuh Cinta adalah hal yang wajar dan terkadang gelisah secara emosional sehingga menimbulkan kurang nafsu makan, kurang tidur karena terus memikirkan tentang si dia. Kasmaran biasanya orang yang jatuh cinta dengan lawan jenisnya sehingga gestur tubuhnya terlihat bahagia dengan prilaku yang tidak seperti biasanya: suka menyanyi, menari kegirangan, ketawa cekikikan dan menghayal. Karya seni patung ini adalah menggambarkan dua ekor Eguana yang berlawanan jenis dan saling tertarik untuk menjalin asmara dengan pasangannya bergelantungan di kiri dan kanan batang sebuah pohon yang telah ditebang. Terbuat dari bahan tanah liat dan dibakar sehingga menghasilkan karya seni patung.



NI KADEK KARUNI

Menata Asa, 45 x 40 cm

Ekosistem terumbu karang merupakan ekosistem penting di kawasan pesisir Indonesia. Terumbu karang berperan melindungi pantai dari ancaman erosi, abrasi, serta merupakan tempat hidup ribuan makhluk hidup laut. Dengan banyaknya spesies yang hidup di Terumbu Karang, masyarakat memanfaatkannya untuk menangkap ikan. Mayoritas kerusakan terumbu karang disebabkan dari aktivitas nelayan yang menangkap ikan menggunakan bom dan pukat harimau. Memang hasil yang cukup melimpah namun jika terus menerus hal itu dilakukan, maka sumber daya alam yang berada di dasar laut akan perlahan habis. Selain itu keteledoran dalam menyandarkan perahu oleh nelayan juga menjadi salah satu penyebab terjadinya kerusakan ekosistem terumbu karang. Melihat dari fenomena itu sehingga pencipta terpanggil untuk membuat karya dengan media tanah liat, menampilkan keindahan alam laut dengan terumbu karang, rumput laut serta tumbuhan Ganggang laut dalam beberapa bentuk dan warna cantik pun dibuat menari-nari mengikuti arus air dan meramaikan keceriaan kehidupan bawah laut. Penciptaan karya teracota ini dilakukan dan dimaknai sebagai harapan agar masyarakat sadar dengan prilaku yang merusak laut akan mengakibatkan kerusakan ekosistem kehidupan dibawah laut. Oleh karena itu, sudah selayaknya kita sebagai Bangsa Indonesia berbangga dan ikut melestarikan kondisi alam di perairan Indonesia ini agar keindahannya tetap terjaga dan menjadi daya tarik wisata bahari Indonesia di mata dunia.



NI MADE RAI SUNARINI

Alam Bawah Laut, 28 x 28 x 3 cm

Alam bawah laut karya ini menginspirasi kehidupan alam bawah laut, air adalah sumber kehidupan bagi seluruh makhluk hidup di bumi. Laut merupakan sumber daya alam yang menyimpan berbagai macam kekayaan alam dan energi yang diperlukan bumi kita. Alam bawah laut menjadi sumber daya yang perlu kita jaga kelestariannya. Melestariakan alam bawah laut dengan tidak membuang limbah berbahaya ke laut, melakukan tindakan daur ulang sampah serta penggunaan plastik, Kebersihan dan keindahan alam bawah laut akan membuat keindahan biota laut menjadi tempat bermain dan interaksi biota laut dan kebebasan yang tidak terhingga dalam kejernihan air dan keindahan terumbu karang alam bawah laut. Konsep karya ini juga memadukan bahan mix media yaitu perpaduan tanah liat, rotan, dan diginishing dengan beberapa paduan warna glazir. Kayu yang digunakan sebagai bingkai adalah Kayu Groundwood (SGM). Semi Groundwood, motif riak-riak air laut dengan lem dicampur cat mowilex untuk membuat perbedaan kedalaman dan ketenangan riak air alam bawah laut.



NYOMAN AYU PERMATA DEWI

The Great Ocean Conveyor Belt, 55 x 40 cm

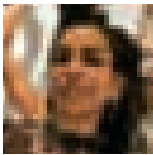
The Great Ocean Conveyor Belt adalah arus lintas sabuk benua yang bergerak dari permukaan ke dalam samudera dan kembali lagi ke permukaan. Hal ini secara global merupakan siklus thermohaline yang terjadi di lautan menggambarkan Gerakan arus dingin dan asin. Arus ini digunakan oleh beberapa hewan laut untuk bermigrasi mencari tempat baru, makan dan berkembang biak. Salah satu hewan yang menggunakan arus ini adalah penyu. Penyu melakukan migrasi yang jauh untuk mencari makan dan tempat berkembang biak, dengan bantuan arus ini penyu dapat mudah bermigrasi, dari satu tempat ke tempat lain dengan jarak yang lebih jauh. Keunikan tersebut yang membawa saya, menjadikan kejadian alam ini sebagai inspirasi dalam penciptaan karya, berupa dekorasi dinding yang terbuat dari tali katun kemudian diikat dengan teknik makrame, sehingga terbentuk penyu-penyu kecil. Serta tali benang biru yang dililitkan pada kawat, dibentuk sebagai arus ocean conveyor belt. Serupa dengan tema pameran kreativitas mengalir dalam kemuliaan air.

PROFIL SENIMAN



BRIGITTE DJIE

Brigitte Djie, lahir di Amsterdam, lulusan pendidikan di University of Amsterdam, pendidikan keramik di Sari Api Keramik Studio, Bentuyung Ubud.



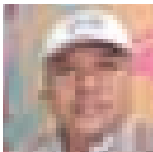
NEHA GHAI

Neha Ghai, Nairobi Kenya, 1988, belajar membuat keramik di Sari Api Studio Ubud, senang membuat model-model karya yang kontemporer, dengan dasar peralatan rumah tangga. Selain tanah liat, material yang digunakan adalah pasir vulkanik, pasir hitam, dengan objek flora Bali.



SUZAN ISABEL KOHLIK

Suzan Isabel Kohlik, Sekolah Seni Keramik Center Doret, Vevey Switzerland 1983-1997.



ARIF SUHARSON

Arif Suharson Arif Suharson, lahir di kota Bantul dan menjadi Dosen Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa & Desain ISI Yogyakarta dari tahun 2002-sampai sekarang pada bidang keilmuan Kriya Keramik. Selama menjadi Dosen giat melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi termasuk didalamnya bidang pameran baik di dalam negeri maupun luar negeri. Menjadi pengurus organisasi ASKRINA (Asosiasi Kriya Indonesia), Asosiasi Perupa dan Pematung Indonesia (APPERI), Tim Ahli Bidang Mebel & Kerajinan ASMINDO KOMDA Daerah Istimewa Yogyakarta (2019-2022), Pendamping Desa Budaya Yogyakarta “Jogya Istimewa” (2014-2016), Tenaga Ahli Kriya dan Wirausaha Desa Wisata program PNPM Mandiri Kementerian PAREKRAFT, Kementerian IKM, dan Kementerian UKM dan Koperasi Indonesia (2012-2014). Menjadi Tim Kuratorial pada Pameran Besar Kriya Nasional “UNDAGI” dan Kuratorial Karya Kriya Untuk Koleksi Museum Nasional Jakarta (2020). Pernah mengikuti Studi Seni dan Disain Produk di Kyoto University Jepang (2014), Lecture dan Workshop Batik Indonesia di Joshibhi University Tokyo Jepang (2015), Studi Kurikulum Seni UiTM Malaysia (2016), dan Studi Arsitektur Thailand (2017), Assesor Bidang Kriya (2019-2021), Pameran dan workshop internasional terakhir yang diikuti di event Mokhalan Clay Nakhon Si Tammarat Thailand (2023).



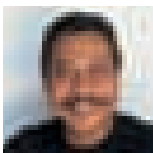
HUSEN HENDRIYANA

Husen Hendriyana aktif mengikuti pameran karya di beberapa kota-kota besar di Indonesia, seperti Aceh, Medan, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar sejak tahun 1993 - 2000. Semenjak tahun 2000 sempat mengalami fakum berkarya kriya untuk pameran karena kesibukan akademik. Dengan kesempatan kegiatan pameran Kriya yang bertajuk "Raka Tirtha Sadha" ini tergugah semangat untuk mengikutinya. Karyanya telah dikoleksi oleh beberapa kolektor seperti di antaranya: H. Bambang N Rachmadi, M.Sc., MBA Jakarta; Ibu Astrid Pujono Pranyoto, Jakarta; Moh. Ibrahim Debuti BI Jakarta; Mr. David, Belanda; Drs Ating Kismaya, Palembang; Mr. Kotto Baryawan, Jakarta; Gallery Kampus ISI Yogyakarta.



I GEDE SUKARYA

I Gede Sukarya (1995.b) lahir di desa tua Bulian- Buleleng. Kehidupan sederhanya menghatarkan ia peduli akan potrait- potrait seni ketertarikannya dengan seni lukis ditunjukkan sejak di bangku Sekolah Dasar dengan mengikuti perlombaan yang membawanya ke tingkat Provinsi. Demi mengembangkan keseniannya ia merantau ke Gianyar Denpasar sambil mengenyam pendidikan SMK dan masuk perguruan tinggi studi Seni Murni di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar dengan beasiswa. Selama menjalani perkuliahannya ia aktif melakukan eksplorasi terhadap medium. Karya- karyanya terinspirasi dari kehidupan sehari- hari, adat dan budaya. Dalam studi eksplorasinya menemukan warisan budaya Bali yang disebut Seni Tatah, kesenian kuno yang dapat dijumpai pada busana pakaian barong, rangda dan wayang. Dari temuan eksplorasinya I.G Sukarya menggunakan kulit sapi, sebagai sebuah media yang terpaut dengan regenerasi perkembangan citra dari seni tatahan yang awalnya diperuntukkan untuk seni pakai/pesanan menjadi seni murni. Mewarisi teknik tatahan selalu menggambarkan bentuk rupa yang hedon penuh dengan ornamen khas Bali. Dimata I.G Sukarya hal ini menjadi bentuk yang lebih sederhana dan dekat dengan realitas hari ini. Sehingga tiap detail karyanya memberikan ruang imajinasi bagi penikmatnya untuk memperhatikan lebih bagaimana karyanya dapat membentuk ilusi imajinier dan pengalaman dari penikmatnya.



I WAYAN SUDANA

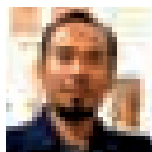
Dr. I Wayan Sudana, S.Sn., M.Sn. Lahir di Petak Gianyar-Bali 1972. Ia menamatkan pendidikan Sarjana (S1) di STSI (ISI) Denpasar tahun 2000, Magister (S2) di ISI Yogyakarta tahun 2008, dan Doktor (S3) di ISI Surakarta tahun 2019, pada Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni. Sejak tahun 2002-sekarang, menjadi dosen pada Jurusan Seni Rupa dan Desain Universitas Negeri Gorontalo. Ia aktif melakukan riset bidang seni rupa-seni kriya dengan dana hibah Dikti dan dana PNBPN Universitas Negeri Gorontalo. Artikel-artikelnya telah diterbitkan pada jurnal-jurnal nasional dan internasional. Pemegang delapan HKI (Hak Cipta) bidang seni rupa-kriya. Penghargaan yang pernah diterima antara lain: Penyaji Terbaik Karya Tugas Akhir STSI Denpasar tahun 2000, Penyaji Terbaik Hasil Penelitian Strategis Nasional DP2M Dikti tahun 2011, Dosen Berprestasi Terbaik I FT Universitas Negeri Gorontalo tahun 2010,

Poster Terbaik Hasil Penelitian Strategis Nasional Dit. Litabmas Dikti tahun 2014. Ia juga aktif pameran seni rupa, di antaranya (terseleksi): The International Virtual Art Exhibition “Pandemic Aesthetic” tahun 2020, pameran “(mo) dulanga Lipu”, di museum Gorontalo tahun 2017, Pameran Kriya Indonesia “Reposisi” di Galeri Nasional Indonesia tahun 2012., Pameran Virtual Seni Rupa dan Desain Indonesia “Bali Dwipantara Adirupa-Wana Rupa Nusantara” di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar tahun 2021.



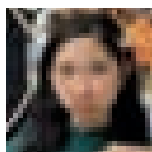
KUNTADI WASI DARMOJO

Kuntadi Wasi Darmojo, S.Sn.,M. Sn. Lahir di Boyolali, 24 Juli 1967. Lulus Diploma III Jurusan Seni Rupa STSI Surakarta (sekarang FSRD ISI Surakarta) Tahun 1991, Kemudian pada Tahun 2002 lulus S-1 Jurusan Kriya Seni, FSRD, Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada Tahun 2013 lulus S-2 Program Studi Kajian Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta. Dan sekarang sedang menempuh pendidikan S-3 Program Pascasarjana ISI Surakarta. Peserta adalah dosen tetap, Program Studi Senjata Tradisional Keris, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta. Peserta semnejak Tahun 1988 hingga sekarang aktif mengikuti pameran baik sekala Lokal, Nasional, Regional, dan Internasional. Aktifitas lain yang dilakukan peserta adalah penelitian dan berkarya di bidang seni rupa (keris, kriya, wayang beber. topeng, lukis kaca). Selain itu penulis juga mengembangkan produk seni kriya dengan berbagai media (logam, kayu, kulit, kaca, resin dan sebagainya) di studio wasi_art. aktivitas lain adalah sebagai nara-sumber, serta pameran.



NANDANG GUMELAR WAHYUDI

Nandang Gumelar Wahyudi, dipanggil Nandanggawe adalah staf pengajar di FSRD ISBI Bandung. Proses kesenian dimulai saat hijrah ke Yogyakarta tahun 1986, menyelesaikan pendidikan seni formal di SMSR Yogyakarta (1990), STSI Bandung (2013) dan Pascasarjana ISBI Bandung (2017). Pada 1999 karya lukisnya mendapat penghargaan 10 terbaik Phillip Moris Indonesian Art Award, dan pada 2009-2010 menjadi nominator dalam kompetisi drawing di Kulturni Centar Zrenjanin - Kraljevo, serta karya video drawingnya tercatat dalam Triennial of Extended Art Media di Belgrade-Serbia. Pada tahun 2011 sampai sekarang, Nandanggawe mendirikan DrawingClass212 yang mewadahi seniman muda yang memiliki ketertarikan khusus dalam mengeksplorasi gagasan baru seni melalui teknik drawing. Nandanggawe aktif berkarya dan berpameran dengan bebas, tanpa dibatasi teknik dan medium tertentu, baik secara personal maupun komunal dalam komunitas seni eksperimental INVALID URBAN visual art ensemble yang digagas sejak tahun 2000 di Bandung.



NI WAYAN PENAWATI

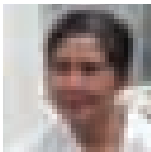
Penawati merupakan perempuan kelahiran Amlapura, Karangasem dan sekarang berdomisili di Gianyar, Bali. Ketertarikan dan cita-citanya untuk mengembangkan, minat seni membawanya mempelajari seni lebih dalam di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar sampai jenjang Pasca

Sarjana. Menjadi seorang perempuan memiliki motto yang bertekad harus mempunyai karya. "Otakku mengandung tanganku melahirkan karya". Kekaryanya banyak mengambil tema perempuan dan lingkungan. Selama ini selain menjadi seorang perupa perempuan juga mulai menulis dan mengkurasi beberapa even seni di Bali selama kurun waktu ini.



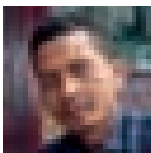
RAHAYU ADI PRABOWO

Staf Pengajar Program Studi Kriya ISI Surakarta yang masih terus belajar mengenai keilmuan kriya seni terutama pada basic kriya kayu. Karya seni yang dihasilkan menunjukkan proses belajar masih berlangsung dengan harapan mendapat kritik yang mendalam tentang tata rupa yang baik untuk proses selanjutnya. Dengan sadar berbagai pameran seni rupa diikuti sebagai sarana menangkap kritik untuk menjadi dewasa dalam berkarya seni. Salam Kriyativitas.



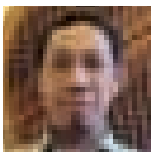
SAFTIYANINGSIH KEN ATIK

Ken Atik berprofesi sebagai pengajar sejak thn. 1997. Menjadi Ketua Program Studi Kriya Tekstil dan Fashion Universitas Muhammadiyah Bandung (UMBandung) 2014 hingga sekarang. Selain mengajar di dunia pendidikan formal, juga terlibat dalam beberapa penelitian masalah wastra (batik, tenun), serat alami dan membantu pengembangan ketrampilan bagi penyandang sindrom autisma dan masyarakat umum. Giat diberbagai kegiatan seni kriya sebagai narasumber dan instruktur di berbagai tempat di tanah air. Saat ini aktif di Yayasan Batik Jawa Barat (YBJB) dan Jejaring Pecinta Tenun Nusantara -Jabar(JANTERA). Menjadi pengurus di bidang Daya Saing Produk di Dewan Kerajinan Nasional Daerah Provinsi Jawa Barat (Dekranasda Prov. Jabar) sejak 2018. Anggota di Asian Women Writers Association (AWWA). Berkegiatan diberbagai penyelenggaraan pameran dan kegiatan kriya dan budaya. Menjadi pengurus sekaligus merancang dan menata kostum Lembaga Seni Manikam Khatulistiwa dan beberapa pertunjukan kolaboratif teater. Beberapa kali mengikuti pameran di dalam dan luar negeri serta menjadi duta tim kesenian Indonesia di beberapa negara eropa. Kriyanian, IKATTIK, D, Sign, adalah produk kriya yg sedang dikembangkan.



SAMSUL ARIFIN

Lahir di Banyuwangi 30 Desember 1988. Mengajar di SMK Muhammadiyah 2 Genteng Banyuwangi. Guru Otomotif. Tertarik seni ricikle komponen bekas otomotif (berbahan besi khususnya) mulai menekuni sejak September 2022. Ikut berpartisipasi pameran kelompok seniman SATU SAMA daerah lokal di Banyuwangi. Pameran artos Nusantara 2023.



SUTRIYANTO

Staf Pengajar Mata Kuliah Wayang Beber di Prodi Kriya Jurusan Kriya FSRD ISI Surakarta, eksis penelitian dalam bidang wayang terutama pada wayang beber (10 tahun terakhir).



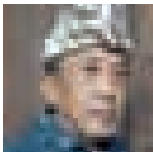
I GUSTI NGURAH AGUNG JAYA CK

Seniman pengajar pada Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar.



I MADE GEDE ARIMBAWA

Lahir di Klungkung, Bali pada tanggal: 04 Desember 1963. Pendidikan Sarjana S1 Program Studi Kriya Keramik, Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Udayana, Denpasar-Bali. Pascasarjana Program Magister S2 Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung, dan Pascasarjana Program Doktor S3 Ergonomi, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Profesor dalam bidang ilmu Seni Kriya. Sebagai dosen di Program Studi Kriya, Program Studi DKV, Program Studi Desain Produk, Program Studi Desain Mode dan Program Studi Fotografi Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar-Bali. Dosen Tetap Program Studi Seni Program Doktor ISI Denpasar. Pernah menjadi Dosen di Pasca Sarjana S2 Seni Institut Seni Indonesia Denpasar. Pernah mengikuti beberapa pameran bersama tingkat lokal dan Nasional.

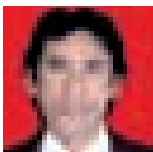


I MADE JANA

2019, Festival of Indonesianity In the Art (FIA)#2. Desiminasi hasil Penelitian Penciptaan dan Pengabdian Kepada Masyarakat “Pengembangan Kreativitas Seni Dalam Memaknai Peradaban Air Menuju Era Desrupsi” Di Bentara Budaya Bali, Jln. Ida Bagus Mantra, Ketewel, Gianyar Bali.

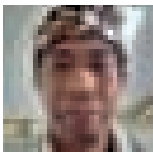
2022, Pameran “ Ngerupa Guet Toya” Pemenang Hibah Penelitian Dan Penciptaan Seni (P2S) ISI Denpasar. 6-11 September 2022 ARMA MUSEUM & RESORT UBUD.

2023, International Art Exhibition, Homage to Setiawan Sabana “ Nusantara Setiawan Sabana” 9 - 14 juni 2023 Di Hall Universitas Kristen Maranatha Bandung.



I MADE MERTANADI

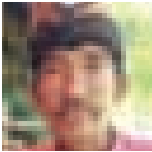
Drs. I Made Mertanadi, M.Si. lahir di Gianyar 13 Mei 1967. Pendidikan terakhir Pasca Sarjana, saat ini menjadi staf pengajar di ISI Denpasar. Aktif mengikuti pameran baik skala nasional dan internasional.



I MADE SUMANTRA

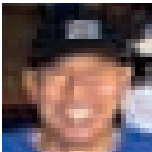
I Made Sumantra, lahir di Nyuh Kuning-Bali 1978. Menamatkan pendidikan Sarjana (S1) di STSI Denpasar tahun 2003 pada Program Studi Kriya, dan Magister (S2) di ISI Yogyakarta tahun 2009 pada Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni. Sejak tahun 2005-sekarang, menjadi dosen dialmamaternya pada Program Studi Kriya, FSRD di ISI Denpasar dengan Pangkat/Golongan terakhir Lektor/IIIId. Aktif melakukan riset bidang seni rupa-seni kriya baik secara mandiri maupun bersama rekan-rekan dengan pendanaan hibah Ditlitabmas-

Dikti dan dana PNBP ISI Denpasar. Mulai aktif menggeluti dunia Kriya Kayu sejak tahun 1994. Pada tahun 2003-2005 diminta oleh Negara Denmark dan Norwegia melakukan promosi budaya Bali, juga aktif mengikuti pameran sejak tahun 1994-an sampai sekarang, salah satunya Pameran Bali Inspire di Museum Rudana 2010, Pameran di Australia, dan pameran-pameran lainnya baik sekala Lokal, Nasional maupun Internasional.



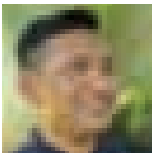
I MADE SUPARTA

Pameran rangka Reuni SMSR Batubulan Gianyar (2016), Pameran bersama jurusan kriya FSRD ISI Denpasar (2018), Pemenang hibah penciptaan ISI Denpasar (2019), Pameran instalasi “Prasikala Taru Mahottama” (2021), Pameran Seni Rupa Virtual Internasional (2022), Pameran patung sanggar Dewata Indonesia (2022), Nata Cita Art Space ART MOMENT BALI (2023).



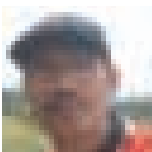
I NYOMAN DANA

Sejak tahun 1978 berprofesi sebagai pekerja kriya, pameran lokal, nasional dan internasional. Pernah mengikuti misi kesenian dan pariwisata ke beberapa negara, Singapore, Cina, Belanda dll. Sejak tahun 1990 diangkat sebagai sebagai PNS di ISI Yogyakarta, tahun 2000 pindah tugas ke ISI Denpasar sampai sekarang. Sebagai penunjang kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi, pengabdian masyarakat dengan mendirikan Yayasan Bunga Bali pusat rehabilitasi dan pemberdayaan penyandang disabilitas.



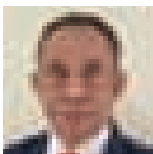
I NYOMAN LABA

I Nyoman Laba, lahir di Karangasem-Bali 1983. Ia menamatkan pendidikan Sarjana (S1) di ISI Denpasar tahun 2006, dan Magister (S2) di ISI Yogyakarta tahun 2008 pada Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni. Sejak tahun 2009-sekarang, menjadi dosen dialmamaternya pada Program Studi Kriya, FSRD di ISI Denpasar. Ia aktif melakukan riset bidang seni rupa-seni kriya baik secara mandiri maupun bersama rekannya dengan dana hibah Ditlitabmas-Dikti dan dana PNBP ISI Denpasar. Mulai aktif menggeluti dunia tanah (keramik) sejak tahun 2010. Ia juga aktif mengikuti pameran sejak tahun 2000-an sampai sekarang, salah satunya Pameran Kriya Indonesia “Reposisi” di Galeri Nasional Indonesia 2012 dan pameran-pameran lainnya baik sekala Lokal, Nasional maupun Internasional.



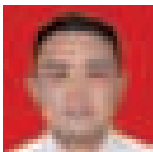
I NYOMAN NGIDEP WIYASA

Seniman pengajar pada Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar.



I NYOMAN SUARDINA

Sejak tahun 1989 berkecimpung dalam bidang Kriya Seni. Saat ini menjadi seniman pengajar pada Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar.



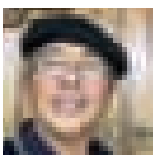
I WAYAN DEDY PRAYATNA

I Wayan Dedy Prayatna kerap di panggil Dedy Prayatna. Lahir di Denpasar 28 Januari 1995. Mulai menggeluti dunia seni semenjak Sekolah Menengah Pertama. Tahun 2017 menamatkan pendidikan pada program studi D-4 Desain Mode di ISI Denpasar. Kemudian tahun 2020 menamatkan pendidikan pada program magister seni bidang pengkajian seni di ISI Denpasar.



I WAYAN MUDRA

I Wayan Mudra, lahir di Br. Tinungan Desa Apuan Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. Saat ini dosen Program Studi Desain Program Magister Institut Seni Indonesia Denpasar. Pendidikan S1 bidang Kriya Keramik ditempuh pada Program Studi Seni Rupa dan Desain Universitas Udayana selesai 1982, S2 bidang Desain di tempuh di Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Teknologi Bandung selesai 1999, dan S3 bidang Kajian Budaya di Universitas Udayana selesai 1916. Riset dilakukan lebih memfokuskan diri pada bidang kriya keramik, dilakukan sejak menjadi dosen. Beberapa riset yang diselesaikan menghasilkan karya dalam bentuk prototife yang dapat diapresiasi sebagai karya desain maupun karya seni. Karya-karya riset yang dihasilkan diantaranya: Wayang Bali Sebagai Ide Penciptaan Keramik Khas Indonesia. Hibah Penelitian Terapan dari 2018-2020 didanai Kemeristekdikti; Image Brayut pada Patung Keramik” Hibah Penciptaan Seni ISI Denpasar 2018; Pengembangan Industri Kreatif Kerajinan Gerabah Melalui Penciptaan Model Desain Patung Kreatif, 2013, dan penelitian lain yang objeknya bidang keramik. Beberapa riset ini sudah dipublikasikan pada jurnal nasional dan internasional. Aktivitas kedosenan yang dilakoni memberikan tantangan untuk selalu menekuni bidang kriya keramik yang dipilih dan juga bidang desain.



I WAYAN SUARDANA

Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn, lahir di Petulu Ubud 31-12-1963, pendidikan terakhir S3 Penciptaan dan Pengkajian Seni di ISI Yogyakarta, Dosen Prodi Desain Produk, FSRD. ISI. Denpasar. Sering mengikuti pameran Seni Kriya dan Seni patung dalam skala lokal, nasional, dan internasional. Dalam Program “Bali Nata Bhuana” yang diselenggarakan di Surabaya dan Kediri Jawa Timur mengemban tugas sebagai penata pameran Karya Kriya khususnya karya Tapesri (Serat) di The Villa Gallery dan Universita Kristen Petra Surabaya. Terdapat 4 buah karya Tapesri yang dipamerkan seorang dosen dan tiga mahasiswa. Selain sebagai penata pameran, juga mendapat tanggungjawab untuk mengelola Workshop (Karma Hasta) “Rupa-Sangkan-Rempah” yaitu memanfaatkan Teh untuk berekspresi menciptakan karya seni rupa. Cairan teh, serbuk daun teh, dan kemasan teh celup dapat diolah sedemikian rupa menjadi sebuah karya seni yang menarik dengan berbagai gaya dan penampilan. Workshop

ini diikuti oleh 14 peserta baik dari dosen, mahasiswa dan tendik. Peserta workshop banyak yang terinspirasi dari logo Teh Villa untuk dijadikan sumber ide dalam penciptaannya. Logo Teh Villa direspon dengan baik dan dikembangkan dengan kreatifnya sendiri menjadi sebuah karya seni yang sangat artistik. Dari Teh Villa juga memberikan beberapa kertas kosong yang berfungsi sebagai hiasan Tumbler, dan peserta diharapkan untuk melukisnya, dan apabila hasilnya bagus akan dicetak menjadi hiasan Tumbler khas Teh Villa. Dalam Bali Nata Bhuana ini saya juga ikut Pameran karya seni Patung yang berjudul "KALA DEWA YA" dari bahan kayu, ukuran 30 x 25 x 75 Cm, tahun pembuatan 2022.



IDA AYU GEDE ARTAYANI

Ida Ayu Gede Artayani, lahir di Pasekan, 2 Juni 1975, Bekerja sebagai dosen di Institut Seni Indonesia Denpasar, dan menempuh pendidikan Sarjana (S1): Seni Rupa dan Desain Bidang Studi Kriya Keramik Universitas Udayana pada tahun 1998, menempuh jenjang Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni di Pasca Sarjana (S2): Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2009, dan menyelesaikan pendidikan Doktorat (S3): di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana pada tahun 2020. Pernah mengikuti pameran Nasional dan International.



KETUT MUKA PENDET

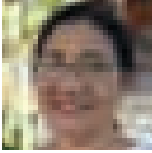
Ketut Muka Pendet lahir di Nyuh Kuning 1962, sejak umur 15 tahun sudah belajar mematumng gaya nyuhkunig, belajar melukis tradisi pada Ketut Sudana dan Wayan Kuplir di Ubud. Setelah tamat SMSR Denpasar jurusan seni lukis tradisi Ubud 1982, melanjutkan studi di PSSRD UNUD bidang kriya keramik, S2 dan S3 Kajian Budaya UNUD tahun 2015 dengan topik bahasan Tesis "Gerabah Banyu Mulek Lombok Barat Analisis Bentuk Fungsi dan Makna, disertasi 'Inovasi Produk Kerajinan Batupadas di Desa Singapadu Kaler Pada Era Global . Buku yang ditulis bersama Teknologi Keramik, Dekorasi Keramik, Sejarah Tenun Gianyar, Branding Gianyar Kabupaten Kreatif, dan Branding Book Craft City. Hasil penelitian terakhir Pemetaan Dan Identifikasi Industri Kecil Menengah (IKM) Bidang Seni Rupa Dan Desain Propinsi Bali 2019, Kurator Pameran Agra Tirta Rupa di Museum ARMA 2021, Pameran terakhir Bali Mega Rupa 2022 dan 2023 di Museum ARMA.



MERCU MAHADI

Lahir di Denpasar, 21 Pebruari 1962 menyukai semua jenis kesenian Bali baik seni pertunjukan, Arsitektur maupun seni rupa. Setamat SMA melanjutkan kuliah di Fakultas Teknik Arsitektur Tradisional Bali di Universitas Dwijendra Denpasar dan tamat tahun 1992. Diangkat menjadi tenaga pengajar di STSI Denpasar pada tahun 1994 sampai sekarang. Mengikuti Program Pascasarjana S2 pada Fakultas Teknik Universitas Udayana Denpasar dengan konsentrasi Manajemen Proyek Konstruksi dari tahun 2006-2009. Pernah diangkat menjadi Pemimpin Proyek/Pimpro P2T di STSI Denpasar tahun 2000-2005 dan cukup banyak menyelesaikan desain proyek baik bangunan tradisional Bali maupun bangunan Modern, diantaranya

mendesain Candi Bentar gedung candra metu, gedung Dekanat FSRD ISI Denpasar, desain Papan nama ISI Denpasar dan desain gedung perpustakaan ISI Denpasar. Sekarang ditugaskan sebagai dosen di Prodi Desain Produk FSRD ISI Denpasar. Tahun 2022 pameran hasil karya PKM pelatihan menggambar ornamen tradisional Bali di Yayasan Dharmajati II Denpasar.



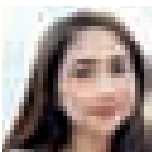
NI KADEK KARUNI

Ni Kadek Karuni, Lahir di Gianyar 30 Desember 1966. Email; kadekkaruni@isi-dps.ac.id. Instagram @kadek_karuni. Lulus Pendidikan Sarjana (S1) Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta Program Studi Kriya Kayu tahun 1992. Magister (S2) Penciptaan Dan Pengkajian Seni Minat Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta lulus tahun 2008. Mulai tahun 1993 sampai Maret 2022 menjadi Dosen pada Program Studi Kriya FSRD ISI Denpasar. Mulai April 2022 – sekarang menjadi dosen pada Program Studi Desain Produk FSRD ISI Denpasar. Aktif melakukan riset bidang seni rupa-seni kriya dengan dana hibah Ditlitabmas-Dikti dan dana DIPA ISI Denpasar. Artikel-artikelnya telah diterbitkan pada jurnal-jurnal nasional. Pemegang dua HKI (Hak Cipta) bidang seni Batik. Aktif pameran di dalam kampus, pameran tingkat Nasional maupun Internasional, penelitian, pengabdian pada masyarakat, merancang, menciptakan motif batik dan Tapestri.



NI MADE RAI SUNARINI

Lahir di Denpasar, 13 Juli 1968, Ni Made Rai Sunarini akrab dipanggil Rai yang aktif mengikuti pameran sejak tahun 2007 yaitu Pameran Kriya Seni Tradisi dan Kreativitas di Bajra Sandhi. Ikut berpartisipasi pada pameran PKB di Art Centre Denpasar tahun 2008 s/d 2011. Aktif pada pameran inovasi produk dan pameran bersamayang diselenggarakan di Museum Bali dan Ubud. Selain aktif mengikuti pameran secara nasional juga aktif salam mengikuti pameran internasional. Pameran internasional yaitu pameran penciptaan di ISI Denpasar bersama The University of Western Australia. Karya yang dipamerkan juga pernah ikut dalam pameran Virtual yaitu Virtualization Movement yang diselenggarakan Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2020. Karya Stilirisasi Daun Keladi yang dirilis tahun 2021 juga dipamerkan pada Pameran Karja Art Space. Pada tahun 2023 tetap aktif mengikuti pameran pada Homade Setiawan Sabana Nusantara dan Setiawan Sabana (Univ Kristen Maranatha), Pameran Bali Dwipantara Adirupa III (ISI Denpasar), dan Griya Perempuan Art Event Omah-Uma-Waruna (ISI Denpasar).



NYOMAN AYU PERMATA DEWI

Berasal dari Denpasar-Bali. Ketertarikan saya pada karya seni membawa saya dalam penciptaan karya berupa karya seni dekorasi ruangan dan tekstil.



Komunitas
Seni Denpasar

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
Jl. Raya Jember Denpasar - Bali